

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran Materi Plus pada Kelas Bawah

Menurut Aunurrahman, pembelajaran merupakan suatu sistem dengan tujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang isinya mengenai serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. (Haerana, 2016: 38).⁹⁰

Gunarsib Wahab dalam bukunya *Teori-Teori Belajar dan Penilaian* menjelaskan arti pembelajaran dari pernyataannya Winataputra yang menyatakan arti pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kapasitas serta kualitas belajar peserta didik.⁹¹

Sejalan dengan pendapat diatas, Anderson (2009) menyatakan perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Artinya, perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹²

Berdasarkan data temuan yang didapat oleh peneliti, pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir memiliki beberapa perencanaan. Perencanaan tersebut dibagi dalam tiga persiapan. Persiapan

⁹⁰ Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 29.

⁹¹ Gunarsib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 3.

⁹² Salamun, dkk, *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 15.

pertama yaitu dari lembaga sekolah, yang kedua dari guru, dan yang ketiga dari peserta didik sendiri.

Persiapan dari lembaga sekolah yaitu menyiapkan guru wali kelas yang memenuhi syarat kriteria untuk menjadi guru di SDI Al Hidayah Samir sekaligus menjadi guru pembimbing materi plus minimal bisa baca tulis Al Qur'an. Sementara itu guru pembimbing, juga menentukan metode yang digunakan dan menyiapkan penambahan ayat yang akan disampaikan.

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar dan hasil belajar siswa. dengan demikian, seorang instruktur hendaknya memiliki kemampuan yang baik mengenai cara yang tepat dalam membimbing peserta didiknya serta selalu memberikan motivasi.⁹³ Oleh karena itu, peran guru disini sangat penting, maka pemilihan guru dalam pembelajaran materi plus di SDI Al Hidayah Samir pun juga dipersiapkan sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, selain menyiapkan guru pembimbing yang tepat, lembaga sekolah juga menentukan target pembelajaran materi plus yang akan dicapai oleh peserta didik. Targetnya yaitu dalam satu tahun dapat mencapai hafalan sesuai ketentuan berdasarkan jenjang kelas masing-masing. Sehingga ketika lulus nanti peserta didik mampu mengamalkan ilmunya dikehidupan sehari-hari minimal untuk dirinya sendiri.

⁹³ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, 2016, hlm. 73.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Abu Maskur dalam jurnal yang berjudul *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini* bahwa dalam pembelajaran perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar meliputi target hafalan dan jangka waktunya.⁹⁴

Untuk mencapai target tersebut, tentu dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode pembelajaran materi plus dalam menghafal sebagaimana yang dikemukakan oleh Darmadi (2017) metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu perencanaan dari pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir yaitu dengan menentukan metode pembelajaran. Metode yang digunakan yaitu metode tallaqi dan talqin. Dimana guru memberikan contoh bacaan kepada peserta didik terlebih dulu, sehingga membantu peserta didik memudahkan menghafal meskipun belum bisa membaca Al Qur'an.

Sebagaimana hasil penelitian dalam jurnal *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Berbasis Metode Talaqqi* karya Tika Kartika, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz berbasis metode

⁹⁴ Abu Maskur, *Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini*, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 02, 2018, hlm. 191.

⁹⁵ Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Purwokerto: IRDH Book Publisher, 2020), hlm. 48.

talaqqi ada dua yaitu menentukan target hafalan dan menentukan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan.⁹⁶

Selain menyiapkan metode pembelajaran, guru pembimbing juga menyiapkan materi atau ayat-ayat yang akan dihafal. Sesuai pendapatnya Abu Maskur dalam dalam jurnal dengan judul *Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini* bahwa dalam pembelajaran tahfidz adanya pemilihan dan pengorganisasian materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jika tujuan pembelajarannya surah-surah pada juz ke 30 maka tentunya pemilihan materinya juga tentang juz 30 bukan yang lainnya.⁹⁷

Seperti yang dituliskan oleh Nurul Hidayah dalam jurnal *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Lembaga Pendidikan* bahwa salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengelola program hafalan adalah menentukan materi yang akan dihafalkan. Ayat-ayat yang akan dihafalkan disusun secara berkala. Misalnya ada ayat yang harus dihafalkan dan disetorkan setiap hari secara bertahap.⁹⁸

Dari teori tersebut, memiliki kesamaan dengan pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir. Berdasarkan hasil wawancara guru menyiapkan ayat/hafalan yang akan dihafal dengan minimal 1 ayat dan maksimal 3 ayat setiap harinya. Tergantung melihat panjang pendeknya suatu ayat yang dihafalkan. Apabila bacaan suatu ayat itu

⁹⁶ Tika Kartika, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 4, No. 2, 2019, hlm.250.

⁹⁷ Ibid, hlm. 74.

⁹⁸ Ibid, hlm. 73.

panjang, guru cukup menambahkan 1 ayat saja, namun jika ayat itu pendek guru bisa menambah 3 ayat. Begitu juga untuk ayat yang akan disetorkan oleh peserta didik kepada guru pembimbing.

Temuan diatas mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian milik Barowi dan Khamim dalam jurnal yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di Pondok Tahfidz Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus* bahwa, salah satu hal untuk merencanakan pembelajaran tahfidz dengan menentukan materi pembelajaran yang dihafalkan.⁹⁹ Untuk penentuan materi hafalan sendiri disesuaikan dengan target hafalan yang telah ditentukan dari lembaga sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, target hafalan perlu ditentukan diawal supaya tercapai tujuan pembelajaran yang semestinya. Sebagaimana pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir memiliki target hafalan yang harus dipenuhi selama 1 tahun berdasarkan jenjang kelas masing-masing.

Sebelum pembelajaran materi plus dimulai peserta didik melakukan persiapan yaitu murajaah atau mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan secara bersama-sama. Seperti pengertian dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam: Diandra Kreatif* karya Muhamad Tisna Nugraha menjelaskan murajaah adalah metode mengulangi hafalan/bacaan atau materi yang sudah dipelajari.¹⁰⁰ Menurut hasil observasi dan wawancara peserta didik melakukan murajaah terlebih dulu dengan mengulang kembali

⁹⁹ Khamim dan Barowi, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Karangmalang Gebog Kudus*, Jurnal Intelegensia, Vol. 06 No. 1, 2018, hlm. 43.

¹⁰⁰ Muhamad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam: Diandra Kreatif*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), hlm. 22.

hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang sudah mereka hafalkan agar tidak mudah lupa.

Temuan ini menguatkan temuan penelitian oleh Dwi Nur Alizah yang berjudul *Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Manba'ul 'Ulum Rejotangan Tulungagung* menyatakan perencanaan guru dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an dengan mempersiapkan guru tahfidz atau guru pendamping, menyiapkan metode pembelajaran, ayat yang akan dihafalkan, target hafalan, dan murajaah.¹⁰¹ Hal ini sejalan dengan pengamatan yang telah dilakukan peneliti bahwasanya perlu perencanaan dari lembaga sekolah untuk menyiapkan guru pembimbing yang mampu membidangi pembelajaran materi plus, memilih metode yang digunakan, menyiapkan ayat yang akan disampaikan.

B. Pelaksanaan Guru dalam Pembelajaran Materi Plus pada Kelas Bawah

Pelaksanaan pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir dilaksanakan setiap hari selama 6 hari. Kegiatan diawali dengan guru memberikan salam dan berdo'a bersama dilanjutkan dengan murajaah atau mengulang kembali hafalan ayat/surat-surat yang telah dihafalkan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran materi plus. Kegiatan pembelajaran ini dimulai pukul 07.00 – 08.00 WIB. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pembelajaran materi plus ini dapat disimpulkan menggunakan metode talaqqi dan talqin.

¹⁰¹ Dwi Nur Alizah, *Strategi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz.....*, hlm. 69.

Sebagaimana yang tertulis dalam buku *Metode Cepat Menghafal Juz Amma* oleh Ahmad Zainal Abidin menjelaskan bahwa metode talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon penghafal dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Untuk sistem pengajarannya, guru membacakan ayat di depan muridnya lalu membaca di depan guru, kemudian guru membenarkan bacaan murid yang salah.¹⁰²

Sedangkan dalam buku *Selaksa Rasa KBM Online* yang ditulis oleh Edi Sutopo dkk menuliskan bahwa talaqqi yaitu metode mengajarkan bacaan Alquran dengan membacakan langsung kepada peserta didik secara tatap muka.¹⁰³ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir dilaksanakan secara klasikal dengan cara berhadap-hadapan langsung dengan guru pembimbing. Guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu kemudian peserta didik menirukan. Adapun untuk target hafalan di SDI Al Hidayah Samir ini yang mana cukup 1 – 3 ayat dalam perharinya.

Selain metode talaqqi pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir sendiri juga menggunakan metode talqin. Adapun metode talqin yaitu menyampaikan materi disertai latihan berulang-ulang secara intensif (*drill*) sampai pelajar memiliki ketangkasan yang diharapkan

¹⁰² Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz Amma*, (Depok: Mahabbah, 2016), hlm. 30.

¹⁰³ Edi Sutopo, dkk, *Selaksa Rasa KBM Online*, (Banyumas: Omera Pustaka, 2021), hlm. 184.

(Munawwir, 1994).¹⁰⁴ Sedangkan dalam buku *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Yanuar Arifin, metode talqin adalah metode belajar dengan memberikan contoh. Metode ini dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada murid, sedikit demi sedikit. Kemudian murid mendengarkan dan diminta mengulangi bacaan tersebut secara perlahan-lahan dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir sendiri juga dilakukan dengan cara guru mencontohkan bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Kemudian siswa menirukan berulang-ulang sampai hafal. Pada proses pelaksanaannya sendiri tentunya terdapat langkah-langkah penerapan metode pembelajaran yang sesuai.

Menurut Salafudin (2018) strategi menghafal al-Qur'an menggunakan metode talqin ada lima yaitu pemenggalan ayat, pengulangan 7 kali, membenaran bacaan, tidak menggunakan nada atau lagu, dan memperhatikan ayat serupa.¹⁰⁶ Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah diatas mengenai strategi menghafal menggunakan metode talqin ini memiliki beberapa kesamaan seperti yang ada di SDI Al Hidayah Samir. Namun ada beberapa hal yang belum sesuai seperti pendapat Salafudin, diantaranya pembelajaran materi plus ini dimulai

¹⁰⁴ Yusuf Hanafi, dkk, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Talqid*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019), hlm. 112.

¹⁰⁵ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 132.

¹⁰⁶ Muhammad Khairul Safa'at dan Nurul Latifatul Inayati, *Efektivitas Metode Tikrar Dan Talqin Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz Di SMP Islam Al Abidin Surakarta*, Proceeding of The URECOL, 2019, hlm. 82.

dengan kegiatan pembukaan yaitu diawali dengan salam dan berdo'a dipimpin oleh guru, selanjutnya melakukan penambahan ayat dengan cara guru mencontohkan bacaan yang benar, kemudian peserta didik menirukan. Guru mencontohkan bacaan tidak langsung 1 ayat, melainkan dengan cara dipenggal-penggal kemudian disambung. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa hafal. Setelah hafal dilanjutkan dengan setoran hafalan dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat dengan melihat buku pegangan atau buku majmuk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pelaksanaan pembelajaran materi plus, ketika guru pembimbing memberikan contoh bacaan ayat, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, seperti tidak mau membuka mulutnya, bermain, atau berbicara dengan teman sebelahnya. Sehingga menyebabkan siswa menjadi tertinggal dalam menyimak bacaan ayat yang akan dihafalkan.

Berbeda dengan siswa yang fokus dan mendengarkan dengan baik, mereka bisa cepat menghafal ayat yang dicontohkan karena menyimak bacaan yang sudah dilafalkan oleh guru pembimbing. Meskipun pada dasarnya sebagian dari siswa itu ada yang belum bisa membaca ataupun menulis Al Qur'an dengan baik.

Maka dari itu terdapat kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran materi plus dengan menggunakan metode talqin yaitu menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan siswa, pendidik membimbing anak secara berkesinambungan, pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak,

melancarkan bacaan Al Qur'an dan cepat hafal tanpa membaca Al Qur'an serta hafalan bersifat kuat. Untuk kekurangannya sendiri pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga membutuhkan waktu yang lama.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dalam setoran pembelajaran materi plus pada kelas bawah di SDI Al Hidayah Samir dilakukan sebanyak 1 – 3 ayat per harinya. Apabila ayatnya panjang cukup 1 ayat namun jika ayatnya pendek bisa sampai 3 ayat. Jadi, tergantung panjang pendeknya suatu ayat tersebut.

Temuan ini menolak hasil penelitian oleh Layyin Adzqia Anwar dengan judul Strategi Guru Dalam Memotivasi Hafalan Juz 'Amma Siswa SDI Zumrotus Salamah Tulunggaung menyatakan bahwa pelaksanaan guru dalam memotivasi hafalan Juz 'Amma siswa dengan cara pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi dari guru ini dapat berupa penguatan ataupun menggunakan metode percontohan.¹⁰⁸ Hal ini tidak sejalan dengan pendapat berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran materi plus saat kegiatan berlangsung dengan melalui beberapa tahapan kegiatan meliputi, berdo'a sebelum pembelajaran materi plus dimulai, pembelajaran secara klasikal, metode yang digunakan talaqqi dan talqin, guru memberikan contoh bacaan dengan cara dipenggal-penggal, dan siswa setoran hafalan.

¹⁰⁷ Jumiatal Khairat, *Perbandingan Hasil Belajar Santri Menggunakan Metode Talqin Dengan Qiro'ati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Materi Tajwid Di Rumah Qur'an Ar-Rahman Jorong Parumpung Kabupaten Lima Puluh Kota*, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2020), hlm. 21.

¹⁰⁸ Layyin Adzqia Anwar, *Strategi Guru dalam Memotivasi.....*, hlm. 81-86.

C. Evaluasi yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran Materi Plus pada Kelas Bawah

SDI Al Hidayah Samir menyadari bahwa evaluasi merupakan suatu keharusan dalam lembaga pendidikan. Melihat fungsi evaluasi yang begitu, maka secara rutin dan berkala lembaga ini melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didiknya baik dalam evaluasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Evaluasi Pembelajaran Agama Islam* yang ditulis oleh Rahmat, menuliskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil dalam mengambil keputusan.¹⁰⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, dalam kegiatan pembelajaran evaluasi memiliki peran penting dalam terwujudnya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, evaluasi mencakup istilah-istilah yang sering digunakan dalam pelaksanaannya yaitu tes, pengukuran, dan penilaian.¹¹⁰

Dalam setiap evaluasi terdapat penilaian yang perlu untuk dipertimbangkan, seperti halnya kualitas hafalan yang dimiliki oleh peserta diki. Kualitas hafalan Al Qur'an sendiri dapat dikatakan baik maupun kurang baik. Aspek penilaian itu mulai dari tajwid, makhraj, fashahah, dan ketepatan serta kelancaran dalam menghafal.

¹⁰⁹ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2019), hlm. 3.

¹¹⁰ Ina Magdalena, dkk, *Evaluasi Pembelajaran SD (Teori dan Praktik)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 3.

Menurut Muhammad Zulifan, tajwid yaitu mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai dengan haq dan mustahaqnya. Esensi dari mempelajari ilmu tajwid sendiri yaitu supaya bacaan kita sesuai dengan apa yang dibaca oleh Rasulullah SAW.¹¹¹

Menurut Sri Bella Harahap dalam bukunya yang berjudul *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, menjelaskan fashahah menurut bahasa adalah terang dan jelas. Sedangkan pengertian fasih adalah perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik.¹¹²

Sebuah tindakan yang tepat apabila evaluasi ini dilakukan secara rutin, karena fungsi evaluasi adalah untuk melihat kekurangan yang ada baik dalam proses pembelajaran ataupun hasil yang dicapai siswa. sehingga kedepannya dapat menentukan langkah untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap apa saja yang dianggap belum optimal dan peningkatan terhadap suatu hal yang dianggap kurang baik. Karena sejatinya fungsi evaluasi adalah untuk melihat capaian suatu kegiatan yang kemudian dapat dilakukan tindak lanjut terhadap hasil yang telah diketahui.

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran sangat banyak jenisnya tergantung sudut pandang dalam melihat evaluasi pembelajaran tersebut, dilihat dari fungsinya yang dapat memperbaiki program pengajaran maka evaluasi dikategorikan kedalam evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi

¹¹¹ Nur'aini, *Metode Pengajaran Alquran dan Seni Baca Alquran dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 57.

¹¹² Sri Bella Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 25.

formatif penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada akhir caturwulan, akhir semester, atau akhir tahun.¹¹³

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁴ Mengingat bahwasanya tujuan utamanya dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang sesuai mengenai tingkat tujuan instruksional oleh peserta didik, sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Evaluasi diperlukan saat pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Karena dengan evaluasi kita bisa mengetahui hasil diperoleh dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga keputusan yang diambil akan mampu lebih bijak dan tepat sasaran.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung menunjukkan bahwa bentuk evaluasi bentuk evaluasi yang diterapkan untuk mengetahui hasil dari proses belajar peserta didik adalah dengan penilaian hasil belajar secara tertib dan berkelanjutan. Hasil peneliaian ini murni digunakan untuk mengetahui capaian dari proses belajar

¹¹³ Nursalam dan Suardi, *Evaluasi Pembelajaran Sosiologi*, (Yogyakarta: Writing Revolution, 2017), hlm. 10.

¹¹⁴ M. Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makassar: Cendekia Publisher, 2020), hlm. 18.

peserta didik dan bukan untuk membandingkan hasil dari masing-masing siswa.

Dalam Buku *Evaluasi Pembelajaran* karya Muhammad Hassan dkk, menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pendidik dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pembelajar telah mengerti bahan yang telah diajarkan dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat tercapai.¹¹⁵

Sejalan dengan pendapat diatas, bahwa dalam penilaian kualitas hafalan dapat dinilai dari tajwid, fashahah, dan kelancaran dalam menghafal. Kelacaran dapat dilihat dari kemampuan mengucap kembali mengenai hafalan yang sudah dihafalkan. Jika hafalannya lancar itu disebabkan karena seringnya dalam mengulang hafalan secara rutin.

Penilaian yang digunakan di SDI Al Hidayah Samir Ngunut Tulungagung merupakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif seperti halnya dengan siswa setoran hafalan setiap hari disimak oleh guru pengampu masing-masing kemudian diberikan nilai dari hasil setoran tersebut. Sedangkan penilaian sumatif adalah dengan adanya ujian akhir semester program hafalan materi plus sebelum ujian akhir semester mata pelajaran umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Al Hidayah Samir menunjukkan bahwa pendidik secara teori dan praktiknya sudah mampu

¹¹⁵ Muhammad Hasan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 6.

melakukan evaluasi atau dalam hal ini penilaian terhadap hasil belajar peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan. Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan adalah penilaian formatif maupun sumatif.

Evaluasi atau penilaian dilakukan tentu bertujuan untuk mengetahui kemampuan atau hasil yang telah dicapai peserta didik selama proses pembelajaran dan hal ini tentu akan mempermudah para guru untuk melihat sejauh mana hasil dari cara-cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga kedepannya dapat ditentukan cara-cara yang tepat untuk pembenahan-pembenahan dari segala proses yang dianggap kurang maksimal.

Temuan ini menguatkan temuan penelitian oleh Dimas Bintang Mahendra dengan judul Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik Di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung menyatakan bahwa adanya penilaian dan evaluasi tujuannya agar orang tua mengetahui perkembangan anak dalam belajar, sehingga orang tua bisa menilai tingkat keberhasilan belajar anak.¹¹⁶ Sejalan dengan pendapat diatas, dengan evaluasi dapat mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran materi plus, sehingga untuk kedepannya dapat dilakukan peningkatan yang lebih dari sebelumnya. Dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya dilakukan evaluasi dengan penilaian harian, ujian akhir semester, dan evaluasi kinerja guru. Akan tetapi, yang menjadi masukan dari peneliti setelah mengamati kegiatan pembelajaran materi plus di SDI Al

¹¹⁶ Dimas Bintang Mahendra, *Strategi Guru Tahfidz dalam.....*, hlm. 100-107.

Hidayah dalam penilaian harian dengan cara peserta didik setoran setiap hari untuk lebih ditingkatkan dan dirutinkan kembali walaupun peserta didik hanya setoran dengan ketentuan minimal setoran hafalan, sehingga peserta didik terus menjaga keistiqomahan atau keajekan dan timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga hafalannya.